

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di zaman era globalisasi seperti sekarang ini seseorang dituntut untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dengan kerasnya kehidupan saat ini dan dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Melalui pendidikanlah seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Dan juga di era globalisasi yang canggih seperti saat ini seseorang harus memiliki peran moral agama dan tidak boleh meninggalkan budaya karakter baik.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, supaya menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, peduli, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan interigritas. Sekolah merupakan sarana pendidikan yang membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan moral melalui kegiatan pembelajaran dalam membentuk karakter manusia secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Rosmalah dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan (2021) cara meningkatkan pendidikan melalui peningkatan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada setiap siswa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik apabila lingkungannya tidak mendukung, terutama lingkungan tempat siswa mendapatkan ilmu yaitu lingkungan sekolah. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sekolah harus mewujudkan budaya

sekolah berkarakter agar nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri dapat menjadi potensi dasar untuk menjadi individu yang berkarakter teladan.

Seperti yang kita ketahui kenyataan pendidikan karakter pada era milenial seperti sekarang sering terjadi penyimpangan perilaku dan menurunkan karakter bangsa. Pancasila dengan perasaannya gotong royong makin redup dan yang muncul konflik etnik, kerusuhan, destruktif (merusak, memusnahkan, atau menghancurkan), pembunuhan dan sejenisnya menurut Ericksen dalam buku Ni Putu Suwardani (2020).

Maraknya perilaku anarkhis, tawuran antar warga, penyalagunaan narkoba, pergaulan bebas, perkelahian, korupsi, kriminalitas, perusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi sosial lainnya menunjukkan indikasi adanya masalah akut dalam membangun karakter bangsa. Bangsa kita yang multikultur dan multi wilayah di bawah panji “Bhineka Tunggal Ika” di nilai telah kehilangan sikap ramah, toleransi, dan saling menghargai. Nilai-nilai keberadaan telah tereduksi oleh sikap-sikap tidak beradab seperti dalam bentuk tawuran pelajar, pemerkosaan, pembunuhan, multilasi, aborsi, dan berbagai perilaku vandalis lainnya dan kehidupan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Menurut Antonio Damasio dalam buku Ni Putu Suwardani (2020), menyelimati empati dan rasa (afektif) tidak memperoleh porsi yang jelas dalam struktur pendidikan kita, sehingga anak-anak kita cenderung di didik menjadi semacam robot yang minim rasa.

Dalam pandangan Damasio, seharusnya pendidikan seni budaya dan humaniora di seimbangkan jumlah durasi dan substansinya, untuk dan dalam rangka menumbuhkan rasa kemanusiaan manusia, yaitu emosi dan spritualitas yang menyatu dalam pikir dan perilaku.

Menyeimbangkan pikir dan rasa dalam praktek tentu akan menumbuhkan sifat menghargai antara satu dengan lainnya. Kombinasi pikir dan rasa yang afektif akan melahirkan arti dan nilai (*meaning and value*) yang berkelanjutan

dalam perilaku anak atau peserta didik. Kencendrungan untuk mencapai target akademik melalui ujian-ujian (seperti ujian nasional) misalnya yang selama ini terjadi sebagai tujuan utama pendidikan, berimbas pada terabaikannya pendidikan karakter pada peserta didik.

Dan Seiring berkembangnya teknologi informasi yang mendunia di tandai dengan adanya arus globalisasi sangat mempengaruhi setiap sektor kehidupan sehingga menyebabkan krisis multidimensi salah satunya di bidang pendidikan sekolah dasar. Peserta didik di sekolah dasar yang merupakan sasaran utama keberhasilan pendidikan tidaklah seimbang dengan keadaan yang diharapkan. Banyak peserta didik yang masih sekolah memiliki prestasi cermelang tetapi akhlak dan moralnya tidak sesuai dengan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter di SD Swasta Dharma Wanita kelas IV peserta didiknya sebagian masih ada kurangnya rasa sopan santun kepada guru atau sesama temannya, saling ejek-mengejek sesama teman, kurangnya toleransi sesama teman, ketika guru sedang menjelaskan materi (salah siswa ada yang tidur di dalam kelas, berbicara, jalan-jalan di dalam ruangan kelas), dan masih ada juga siswa yang datang terlambat datang kesekolah.

Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah menjadi tempat proses pendidikan yang utama karena di setiap jenjang diselenggarakan secara terencana dan sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan karakter berperan untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai yang baik sehingga siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Hafid, Sultan dan Rosmalah dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan (2021) pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan baik terhadap siswa sehingga mereka paham mana yang benar atau salah, baik atau buruk, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Penerapan pendidikan karakter di sekolah hendaknya melibatkan komponen pendidikan itu sendiri yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa

kurikulum ikut mengalami perubahan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya di tuntut pandai dalam segi pengetahuan tetapi juga memiliki karakter baik yang mencerminkan sikap spiritual, sikap sosial, rasa ingin tahu, mandiri dan kreatif. Hal ini, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yakni kurikulum 2013.

Penerapan pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran berdampak pada perolehan hasil belajar siswa. Menurut Syarifuddin, Supiono dan Burhanuddin dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan (2021) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar dalam waktu tertentu meliputi pengetahuan, perubahan tingkah laku, dan keterampilan yang diukur dan di nilai kemudian dinyatakan dalam bentuk angka. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada Penilaian Akhir Semester (PAS) bertujuan untuk melihat penguasaan pengetahuan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Namun pada kenyataannya di sekolah, pendidikan karakter belum sesuai harapan. Khususnya dalam proses pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Medan, masih banyak siswa yang karakternya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Hal tersebut berdampak pada rendahnya karakter siswa sesuai hasil belajar masih belum maksimal. Adapun data hasil belajar siswa pada tahun pelajaran 2021/2022 seperti di bawah ini.

Tabel 3.1 Hasil Belajar siswa kelas IV SD Swasta Dharma Wanita

KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
70	≥ 70	18	57,14%	Tuntas
	< 70	9	42,86%	Tidak Tuntas
	Jumlah	27	100%	

Sumber: Guru Kelas IV SD Swasta Dharma Wanita

Berdasarkan tabel 3.1 terlihat bahwa dari 27 jumlah siswa kelas IV terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai rendah. Hal ini dibuktikan, pada KKM siswa terdapat 18 orang (57,14%) siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dan 9 orang (42,86%) siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Nilai rata-rata siswa yang dinyatakan tuntas 70 dan nilai yang tidak tuntas kurang dari 70. Dengan demikian, hasil belajar siswa SD Swasta Dharma Wanita Medan berada dibawah standar ketuntasan belajar yaitu 70 dan ketuntasan klasikal belum tercapai . Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus maka akan berdampak pada rendahnya kriteria ketuntasan di sekolah tersebut.

Rendahnya hasil belajar siswa di karenakan pendidikan karakter belum maksimal dilaksanakan di sekolah, kurangnya perhatian orang tua, kurangnya motivasi siswa, kurangnya sikap toleransi dan menghargai sesama teman, kurangnya hasil belajar siswa di karenakan malas belajar dan lebih senang menghabiskan waktu bermain saja, kurangnya etika siswa zaman sekarang kepada guru atau orang yang lebih tua, dan pengaruh lingkungan sekitar rumah yang kurang baik karakternya.

Dapat diuraikan dari rendahnya hasil belajar siswa di atas yaitu: 1). Kurangnya sikap toleransi dan menghargai sesama teman dapat ditimbulkan permusuhan, sikap fanatik, dan membenci antar sesama peserta didik dengan peserta didik lainnya yang berbeda agama, suku, ras, dan etnik. Maka dari itu dengan adanya sikap toleransi dan menghargai sesama peserta didik yang berbeda agama, suku, ras, dan etnik maka rasa persaudaraan akan timbul sehingga budaya saling menyayangi, tolong menolong, harmonis pun akan muncul dengan sendirinya. 2). Kurangnya etika zaman sekarang kepada guru atau orang yang lebih tua disebabkan karena faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal yaitu secara realita kebudayaan yang terus berubah-ubah karena banyaknya budaya barat yang masuk akan mempersulit mempertahankan sopan santun dimana pun dan kapan pun. Selain tidak sopan terhadap guru, bahwa peserta didik jaman sekarang juga ada yang tidak sopan dengan orang tuanya dengan cara ketika memanggil itu menyebut nama orang langsung. Ada lagi dari cara berpakaian anak-anak muda jaman sekarang yang kebarat-baratan dengan meniru

budaya barat yang memang kurang cocok untuk di Indonesia yang lebih condong kebudayaan timur. Adapun dari faktor internal yaitu yang mempengaruhi hilangnya sopan santun siswa Indonesia itu pada diri peserta didik itu sendiri, keluarga, lingkungan, tempat nongkrong, lingkungan sekolah, ataupun media massa. Pengetahuan sopan santun yang memang kurang dari orang tua dan tidaknya mendengarkan pelajaran di kelas sehingga siswa minim sekali pengetahuan tentang sopan santun juga memicu hilangnya budaya sopan santun di Indonesia. Cara berpakaian yang sopan juga kurang diperhatikan oleh peserta didik atau remaja masa kini, seharusnya keadaan seperti ini jangan sampai terjadi. yang mempengaruhi hilangnya sopan santun siswa Indonesia itu pada diri siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan, tempat nongkrong, lingkungan sekolah, ataupun media massa. Pengetahuan sopan santun yang memang kurang dari orang tua dan tidaknya mendengarkan pelajaran di kelas sehingga siswa minim sekali pengetahuan tentang sopan santun juga memicu hilangnya budaya sopan santun di Indonesia. Cara berpakaian yang sopan juga kurang diperhatikan oleh siswa atau remaja masa kini, seharusnya keadaan seperti ini jangan sampai terjadi. Melihat kondisi demikian, lebih baik jika orang tua ikut berperan dalam pembentukan etika pada anak. Dan orang tua dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Membelajarkan anak tidak dapat dilakukan dalam satu hari, namun proses demi proses sehingga menghasilkan penerus bangsa yang paham akan budaya, tatakrama, dan sopan santun. 3). Kurangnya hasil belajar siswa, di karenakan malas belajar dan lebih lebih senang menghabiskan waktu bermain saja faktor penyebabnya yaitu lingkungan yang tidak mendukung, gaya belajar tidak sesuai, tidak menganggap penting kegiatan belajar. Cara mengatasinya yaitu jelaskan pada anak pentingnya belajar untuk masa depan, memberikan hadiah atau apresiasi kepada anak akan meningkatkan motivasi belajar pada anak. 4). Pengaruh lingkungan sekitar rumah yang kurang baik karakternya disebabkan oleh faktor lingkungan, sosial, dan orang tua.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yaitu nilai religius, nasionalis,

mandiri, jujur, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan sekitar, dan tanggung jawab, integritas dan gotong royong.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin meneliti guru dalam menerapkan pendidikan karakter dengan hasil belajar sejauh mana peran guru dalam memperhatikan pendidikan karakter dengan hasil belajar siswanya. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Hubungan Karakter Dengan Hasil Belajar Siswa SD Swasta Dharma Wanita Jl. Melati II No. 30, Sempakata, Kecamatan Medan Selayang Tahun Pelajaran 2021/2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu aspek yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter belum di perhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.
- b. Rendahnya karakter siswa sesuai hasil belajar masih belum maksimal.
- c. Kurangnya perhatian orang tua, kurangnya sikap toleransi dan menghargai sesama teman.
- d. Kurangnya etika siswa zaman sekarang kepada guru atau orang yang lebih tua.
- e. Kurangnya hasil belajar siswa, di karenakan malas belajar dan lebih senang menghabiskan waktu bermain saja.
- f. Pengaruh lingkungan sekitar rumah yang kurang baik karakternya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada karakter dan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Jl. Melati II No. 30 Sempakata, Kecamatan Medan Selayang pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Bedasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian adalah ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran karakter siswa kelas IV SD Swasta Dhama Wanita Tahun Pelajaran 2021/2022?
- b. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Tahun Pelajaran 2021/2022?
- c. Apakah ada hubungan karakter dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Tahun Pelajaran 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui gambaran karakter siswa kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Tahun Pelajaran 2021/2022.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Tahun Pelajaran 2021/2022.
- c. Untuk mengetahui hubungan karakter dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Tahun Pelajaran 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini bermanfaat:

1. Memberikan masukan tentang hubungan pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan karakter.
2. Memberi gambaran hubungan pendidikan karakter dengan hasil belajar siswa di sekolah tersebut.
3. Meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam kebijakan program kegiatan sekolah pada kegiatan pembelajaran.
4. Memberikan informasi bagi siswa tentang pendidikan karakter yang dikembangkan oleh sekolah.

5. Meningkatkan pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

